

**PENGARUH KEARIFAN LOKAL TERHADAP  
PEMBENTUKAN KARAKTER DI KELAS XI IPS 1, 2, DAN 3  
SMA PLUS AL-ITTIHAD CIANJUR**

Nurunnisa Fauziah

*NurunnisaFauziah1997@gmail.com*

**Universitas Suryakencana**

**Abstrak**

Kearifan lokal merupakan sesuatu yang wajib untuk dipertahankan, terutama kearifan lokal yang baik. Ketika kearifan lokal dan pembentukan karakter dipadukan maka sudah pasti menjadi sesuatu yang sangat berkolerasi, karakter merupakan ciri khas dari seorang individu yang juga dipadukan dengan kearifan lokal akan menjadi suatu bentuk yang menjadi identitas dari suatu bangsa. Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan keanekaragaman, disitulah peran berbagai kearifan lokal dan karakter bangsa yang sesungguhnya dapat menjadi sebuah karikatur yang menjadi cerminan bagi negara lain, terutama berbagai kebiasaan, sikap, sikap, yang ada pada diri orang Indonesia, perihal masalah religius, kemandirian, juga ciri khas gotong royong yang hanya dimiliki oleh orang Indonesia yang sangat wajib untuk dipertahankan dan dilestarikan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *Pengaruh Kearifan Lokal terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SAM Plus Al-Ittihad Cianjur* Metode yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif, kemudian teknik penelitian yang dipakai yaitu angket, wawancara, dan observasi. Populasi siswa kelas XI IPS secara keseluruhan adalah 115 orang siswa, oleh karena itu penulis mengambil sampel setengahnya atau 50 orang siswa XI IPS secara random. Sampel guru di ambil dari salah satu guru mata pelajaran yaitu guru mata pelajaran PPKn kelas XI IPS. Dari hasil penelitian berdasarkan pengumpulan data, penafsiran data, serta pengolahan data, maka kesimpulan dari penulis yaitu ada pengaruh dari kearifan lokal terhadap pembentukan karakter siswa yang berwujud kebiasaan, sikap, perilaku yang membentuk sikap religius, mandiri dan gotong royong yang tertanam didalam diri siswa ketika proses pembelajaran maupun ketika di lingkungan sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari.

**KATA KUNCI :** *Kearifan Lokal, Kebiasaan Baik, Sikap Baik, Perilaku Baik, Pembentukan Karakter, Religius, Mandiri, Gotong Rorong, Deskriptif Kuantitatif*





## PENDAHULUAN

Ketika berbicara mengenai kearifan lokal atau local wisdom, maka sudah pasti berbicara mengenai kebiasaan, adat istiadat, yang sudah dari dulu ada dan biasa di lakukan, baik dari dulu hingga sekarang, atau bahkan kebiasaan yang baru-baru ada pada saat ini. Kebiasaan yang dilakukan bisa di kategorikan kebiasaan yang baik itu tergantung dari individu masing-masing, karena terkadang sesuatu yang dilakukan tersebut baik dilakukan untuk diri sendiri, namun belum tentu baik untuk orang lain. Tapi pada umumnya sebuah kebiasaan yang baik itu sudah pasti yang di pandang baik pula menurut semua orang.

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak Warsono dalam Samani (2011:42 ), sudah tentu kita ketahui bersama bahwa sebuah kebiasaan itu dapat mempengaruhi pembentukan karakter pada anak, itulah sebabnya mengapa di sekolah semua pihak yang terlibat terutama guru, harus dapat menanamkan kebiasaan yang baik terhadap anak-anaknya supaya terentuknya karakter yang baik pula pada anak. Karakter yang baik pada anak tentunya akan mengantarkan anak tersebut kepada kebiasaan-kebiasaan yang biasa mereka lakukan setiap hari, tidak hanya dilingkungan sekolah atau pondok pesantren saja, namun juga ketika mereka berada di rumah atau lingkungan sekitarnya, yang tentunya memerlukan peran dari orang tua.

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. (Samani: 2011; 42) Bersamaan dengan hal tersebut karakter menjadi hal yang sangat penting, karena itu menjadikan sebuah cerminan dari apa yang selalu diperbuat oleh seseorang setiap hari, karena seperti yang diutarakan dalam kutipan diatas, bahwa karakter menjadi tumpuan bagaimana seseorang dalam bersikap maupun bertindak, tentunya melalui kebiasaan-kebiasaan atau kearifan lokal (local wisdom) yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari terutama di sekolah atau di pondok pesantren. Namun dalam hal ini di era modern, tidak sama seperti zaman dahulu terkadang suatu lembaga pendidikan itu tidak merangkap pula dengan ma'had atau pondok pesantren.

Berbeda dengan zaman sekarang, sudah banyak sekali sekolah yang berbasis pesantren, kendatipun mempunyai ciri khas dan basis yang berbeda-beda. Namun

dalam hal ini sudah kita ketahui pula bahwa setiap kegiatan sehari-hari yang ada di pesantren itu mengandung kebiasaan-kebiasaan yang baik. Tetapi apakah kebiasaan yang baik tersebut dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter pada anak ? hal tersebut yang akan sangat menjadi sebuah pertanyaan yang sangat menarik. Di zaman modern ini sudah berbeda dengan zaman dahulu, dimana orang tua sudah mulai menyadari bahwa untuk membentuk sebuah kebiasaan dan karakter yang baik pada anak, maka pendidikan yang harus di tempuhpun harus seimbang antara pendidikan duniawi dan akhirat.

Oleh karena itu kaitannya antara kebiasaan atau kearifan lokal dengan pembentukan karakter sangat penting dikaji dan diketahui mengingat untuk mengetahui seberapa berpengaruhkah sebuah kebiasaan atau kearifan lokal terhadap pembentukan karakter pada anak. Dari hasil wawancara penulis dengan salah satu guru PPKn di SMA Plus Al-Ittihad, ternyata memang kearifan lokal yang ditanamkan sangat berimbang baik dalam pembentukan karakter siswa, siswa tidak hanya mengalikasinya dalam kehidupan di luar kelas, tetapi ketika di dalam kelas dalam proses pembelajaranpun karakter baik tersebut mereka aplikasikan dan sangat terpancar.

## **LANDASAR TEORI**

*Kearifan lokal* adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka sebagai kebijakan setempat atau pengetahuan setempat Budiyanto (2016:1). Dari kutipan di atas dapat ditegaskan bahwa karifan lokal merupakan suatu paradigma dan berbagai strategi yang berwujud aktivitas yang biasa dilakukan oleh masyarakat untuk menjadi sebuah jawaban dan memenuhi kebutuhan baik dalam segi kebijakan ataupun pengetahuan.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman dan perbedaannya, namun hal tersebut bukan berarti malah menjadikan sebuah perpecahan atau pertentangan. Dalam hal ini kearifan lokal yang dimilikipun tentu berbeda satu dengan yang lainnya. Kendatipun memiliki esensi dan nilai baik menurut kepercayaan dan kebiasaan masing-masing. *Kearifan lokal* adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan

kemampuan sendiri Wibowo (2015:17). Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup lingkungan sekitar terutama di lingkungan sekolah yang berbasis pesantren agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.

Karakter adalah harta paling berharga dalam kehidupan manusia. Jati diri manusia sebagai makhluk sempurna, terletak pada pembentukan karakternya. Dari sudut pandang Islam, pembentukan karakter tersebut akan dapat tercapai apabila manusia dapat mengembangkan daya-daya yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Daya-daya itu adalah daya nalar, daya kalbu, dan daya hidup. Dengan mengasah daya nalar, lahirlah kemampuan ilmiah; dengan mengasah daya kalbu, lahirlah iman dan moral atau karakter yang terpuji; dan dengan menempa daya hidup, lahirlah semangat menanggulangi setiap tantangan hidup yang dihadapi. Karakter terpuji merupakan hasil internalisasi nilai-nilai moral pada diri seseorang yang ditandai oleh sikap dan perilaku positif.

Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdamak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku.

Nanda (2017:1). Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Kata "*charakter*" berasal dari bahasa Yunani "*charassein*" yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berdasarkan pengertian diatas *charakter* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri khusus. Dalam KBBI karakter artinya sifat, akhlak, budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang.

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan

individu dengan alam semesta (lingkungan). Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, serta melindungi yang kecil dan tersisih. Nasionalis. Iskandar agung (2012:109).

Dengan demikian dari beberapa kutipan diatas, dapat kita ketahui bersama bahwa antara kearifan lokal dan pembentukan karakter itu dapat dikaitkan satu sama lain, terutama perihal pengaruh dari kearifan lokal terhadap pembentukan karakter itu sendiri. Bahwa setiap kearifan lokal baik itu berupa kebiasaan, sikap, maupun perilaku atau dalam karakternya itu berwujud sikap religius, sikap mandiri atau sikap gotong royong itu bisa diterapkan oleh semua elemen yang ada di sekolah, terutama di contohkan oleh guru agar siswa dapat menerpkan sikap-sikap baik tersebut kedalam kehidupan sehari-hari terutama ketika mereka berada dilingkungan sekolah atau ketika mengikuti proses pembelajaran. Supaya esensi dari pembentukan karakter tersebut betul-betul dapat terwujud dari sebuah kearifan lokal yang ada di sekolah.

## **DATA ANALISIS**

Hampir setengahnya atau (36%) atau 18 orang siswa menyatakan bahwa kearifan lokal adalah Bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri., setengahnya (46%) atau 23 orang siswa menyatakan kearifan lokal adalah Suatu bentuk pengetahuan asli dalam masyarakat yang berasal dari nilai luhur budaya masyarakat setempat untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat , tidak ada (10%) atau 5 orang siswa menyatakan kearifan lokal adalah Berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka, dan tidak ada (8%) atau 4 orang siswa menyatakan kearifan lokal dengan Tidak tahu.

Hampir setengahnya atau (47%) atau 23 orang siswa menyatakan bahwa kegiatan mengaji dilakukan untuk beribadah., hampir setengahnya (29%) atau 14 orang siswa menyatakan bahwa kegiatan mengaji dilakukan untuk membentuk sikap taat, sebagian kecil (22%) atau 11 orang siswa menyatakan membentuk karakter, dan tidak ada (2%) atau 1 orang siswa menyatakan kegiatan mengaji dilakukan dengan Tidak tahu.

Hampir setengahnya atau (54%) atau 28 orang siswa menyatakan bahwa lama waktu untuk mengaji al-qur'an adalah 10 menit., sebagian kecil (19%) atau 10 orang siswa menyatakan lama waktu untuk mengaji al-qur'an dengan tidak tahu, tidak (14%) atau 7 orang siswa menyatakan waktu untuk mengaji al-qur'an adalah 7-9 menit, dan tidak ada (17%) atau 7 orang siswa menyatakan bahwa waktu untuk mengaji al-qur'an adalah 4-6 menit.

Sebagian besar atau (66%) atau 33 orang siswa menyatakan salah satu surat yang dibaca ketika membaca al-qur'an adalah salah satu surah dalam al-qur'an, sebagian kecil (14%) atau 7 orang siswa menyatakan salah satu surat yang dibaca ketika membaca al-qur'an adalah surat-surat pendek , tidak ada (12%) atau 6 orang siswa menyatakan salah satu surat yang dibaca ketika membaca al-qur'an adalah surah yang mengandung do'a, dan tidak ada (8%) atau 8 orang siswa menyatakan salah satu surat yang dibaca ketika membaca al-qur'an adalah tidak tahu.

Sebagian besar atau (60%) atau 30 orang siswa menyatakan dari ayat al-qur'an yang dibaca sedikit dapat difahami, hampir setengahnya (30%) atau 15 orang siswa menyatakan dari ayat al-qur'an yang dibaca tidak faham, tidak ada (10%) atau 5 orang siswa menyatakan dari ayat al-qur'an yang dibaca sebagian besar difahami, dan tidak ada (0%) atau 0 orang menyatakan dari ayat al-Qur'an yang dibaca dapat difahami seluruhnya.

Hampir setengahnya atau (38%) atau 19 orang siswa menyatakan tujuan pembentukan karakter adalah menciptakan kepribadian yang baik, hampir setengahnya (30%) atau 15 orang siswa menyatakan tujuan pembentukan karakter adalah membentuk akhlak yang baik, sebagian kecil (28%) atau 14 orang siswa menyatakan tujuan pembentukan karakter adalah mendidik seseorang mempunyai budi pekerti yang baik, dan tidak ada (4%) atau 2 orang siswa menyatakan tujuan pembentukan karakter adalah mencetak watak yang baik.

Hampir setengahnya atau (48%) atau 24 orang siswa menyatakan bahwa guru menerapkan pembentukan karakter pada saat sedang proses pembelajaran, sebagian kecil (24%) atau 12 orang siswa menyatakan guru menerapkan pembentukan karakter pada saat memulai pelajaran, sebagian kecil (16%) atau 8 orang siswa menyatakan guru menerapkan pembentukan karakter pada saat mengakhiri pembelajaran, dan tidak ada (12%) atau 6 orang siswa menyatakan guru menerapkan pembentukan karakter pada saat tidak menentu.



## **PEMBAHASAN**

Setelah peneliti melakukan penelitian di SMA Plus Al-Ittihad Cianjur yang berlangsung pada tanggal 15 Mei 2019, peneliti mempunyai satu temuan dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

### **Pengaruh kearifan lokal terhadap terbentuknya karakter siswa**

Dari berbagai pengamatan yang telah penulis lakukan dan guru paparkan kepada penulis. Berbagai situ peranan guru dalam membentuk karakter siswa melalui kearifan lokal seperti kebiasaan baik, sikap baik, perilaku baik sangat amat tercermin di dalam maupun luar kelas, terutama di dalam kelas pada saat pembelajaran. Siswa sangat mencerminkan bagaimana kearifan lokal yang baik tersebut dapat tercipta dan terbentuk dan melekat pada diri mereka. Pada intinya guru dan siswa merupakan dua elemen pelaku yang sangat berperan dalam isi sekolah maupun kelas. Jadi, kearifan lokal sangat terlihat berpengaruh terhadap pembentukan karaktersiswa. Dengan seiring berkembangnya teknologi berbagai elemen tersebut tetap melekat pada diri siswa sebagai generasi penerus bangsa. Karena berbagai elemen tersebut merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia yang tidak di miliki oleh bangsa lain.

## **KESIMPULAN**

Kearifan lokal sangat berpengaruh dalam berbagai aspek, terutama pada aspek-aspek social, karena kearifan lokal merupakan kebiasaan yang biasa di geluti dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dalam pembentukan karakterpun kearifan local sangat berpengaruh, terutama kearifan lokal dalam aspek kebiasaan, sikap, dan bagaimana seseorang berperilaku dengan baik. Sekolah diharapkan mamp menciptakan suasana yang kondusif untuk mewujudkan nilai- nilai karakter dalam tindak sehari-hari di sekolah. Kepala sekolah, guru, karyawan dan tenaga kependidikan lainnya mampu menjadi contoh bagi siswa dan warga sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai karakter dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah oleh semua warga sekolah sebagai suatu kebiasaan (habitiasi).

Pendidikan karakter di setiap sekolah, diharapkan dapat mencegah meningkatnya perilaku kenakalan remaja di kalangan pelajar. Pendidikan karakter bertujuan menjadikan generasi siswa yang unggul dan tangguh serta mempunyai daya saing

dengan memberi pelatihan budi pekerti dan keagamaan yang baik kepada siswa Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan demi mengembalikan karakter bangsa Indonesia yang mulai luntur. Dengan dilaksanakannya pendidikan karakter, diharapkan dapat menjadi solusi atas masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan pada ranah kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat. Penanaman nilai-nilai karakter pada siswa bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan secara instan takan tetapimembutuhkan usaha yang tiada henti dari guru secara konsisten. Hal ini dikarenakan karakter yang terbentuk saat ini mungkin merupakan penanaman nilai-nilai karakter pada masa-masa sebelumnya dan hasil penanaman nilai-nilai karakter pada saat ini mungkin baru akan menjadi perilaku sehari-hari pada tahun berikutnya. Dengan memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual, maka akan memudahkan guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Dalam hal ini guru harus terampil memilih cara dan menciptakan situasi yang dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran secara optimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Samani, Muchlas Hariyanto. (2011). Pendidikan Karakter, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Nurul, Zuriyah (2008). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Wibowo, Agus, Gunawan. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Loka di Sekolah*, Yogyakarta, Pelajar